

PERBANDINGAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI BERBAGAI TINGKATAN MASYARAKAT: MEMBANDINGKAN BAGAIMANA NILAI-NILAI PANCASILA DITERAPKAN DI TINGKAT KELUARGA, SEKOLAH, MASYARAKAT, HINGGA NEGARA.

Daniel¹, Ario Pamungkas², Serviswan Rajagukguk³, Grace Anastasia Ritonga⁴, Muhamad Naufal⁵

Universitas Esa Unggul, kota Bekasi

daniel455455455@student.esaunggul.ac.id

Abstract

Pancasila serves as the foundation of Indonesia, consisting of five principles that guide the nation's social, civic, and governmental life. The implementation of Pancasila values across various societal levels faces diverse challenges and requires distinct approaches. This study aims to analyze the comparative application of Pancasila values at the family, school, community, and national levels. A qualitative method was employed, incorporating literature review and observation. The findings reveal that Pancasila implementation at the family level tends to be informal and personal, at schools through education and curricula, in communities via social organizations and activities, and at the national level through policies and legislation. Nonetheless, challenges such as limited understanding and lack of awareness regarding Pancasila values persist across all levels. Therefore, a collective effort is essential to enhance the application of Pancasila in the everyday lives of the Indonesian people.

Keywords: Pancasila, implementation, values, family, school, community, nation, challenges, awareness.

Abstrak

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di berbagai lapisan masyarakat menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penerapan nilai-nilai Pancasila mulai dari tingkat keluarga, sekolah, masyarakat, hingga negara. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Pancasila di tingkat keluarga bersifat informal dan personal, di tingkat sekolah dilakukan melalui pendidikan dan kurikulum, di masyarakat diwujudkan melalui organisasi dan aktivitas sosial, sementara di tingkat negara diwujudkan melalui kebijakan serta regulasi. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila tetap menjadi hambatan dalam penerapannya di semua tingkatan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat untuk meningkatkan implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, implementasi, nilai-nilai, keluarga, sekolah, masyarakat, negara, tantangan, kesadaran.

Pendahuluan

Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia yang ada sejak jaman dahulu dan menjadi landasan normatif serta ideologi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai pedoman bagi kehidupan bangsa yang beragam suku, ras, dan agama, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai tolok ukur perilaku masyarakat Indonesia. Nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan harapan dan cita-cita bangsa untuk membangun kehidupan yang adil, sejahtera, dan harmonis.

Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila berisi prinsip-prinsip mendasar tentang tatanan kehidupan yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari kebudayaan luhur bangsa telah berkembang dan menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi nilai-nilai ini diyakini mampu membangkitkan semangat juang bangsa, sekaligus menjadi pondasi dalam membangun karakter bangsa.

Namun, di tengah dinamika globalisasi, tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila semakin kompleks. Globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan praktik nilai-nilai kebangsaan. Sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama melalui pembentukan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya menjaga identitas dan eksistensi bangsa di tengah arus perubahan global.

Teknik Penelitian

metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) artinya, penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, serta mempelajari sumber dari jurnal, artikel, ebook dan sejenisnya. Hal ini demi membantu atau mempertajam pembahasan yang penulis lakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah: apa tantangan dalam penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, sekolah, dan negara

Tujuan Penelitian

1. Memahami dan membandingkan implementasi nilai-nilai Pancasila di berbagai tingkatan masyarakat di Indonesia, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga negara.
2. Mengidentifikasi peran setiap tingkatan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan.
3. Membandingkan cara implementasi nilai-nilai Pancasila di tingkat keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Metode Penelitian

Denzin dan Lincoln (1992) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan multidisipliner yang bertujuan memahami manusia dalam konteks sosialnya melalui analisis mendalam terhadap narasi, teks, dan interaksi. Sementara itu, menurut Jhon W. Creswell, seorang ahli metodologi penelitian, penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau humaniora.

Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai proses interpretatif, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Pembahasan

A. Masyarakat

kesadaran akan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum yang kurang mengajarkan muatan Pancasila dan rendahnya pendidikan karakter di sekolah dapat menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut. Kurikulum yang komprehensif dan berfokus pada pendidikan karakter perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sejak dini. Selain itu, budaya juga merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat. Perbedaan budaya antar daerah dan suku dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai Pancasila. Budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti individualisme yang berlebihan dan kecenderungan otoriter, dapat menjadi penghambat penerapan Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan budaya gotong royong dan kebersamaan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya pelestarian dan penguatan budaya lokal yang sesuai dengan Pancasila harus terus didorong melalui berbagai program kebudayaan dan edukasi masyarakat.

B. Pendidikan

Tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran terletak pada minimnya literasi di kalangan siswa. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua di rumah menjadi kendala, karena mereka tidak memahami peran pentingnya sebagai wali siswa. Komunikasi yang kurang antara orang tua

dan guru juga menambah hambatan. Selain itu, siswa saat ini cenderung terpengaruh oleh budaya asing, yang dapat menggeser nilai-nilai lokal.

C. Keluarga

Implementasi nilai-nilai Pancasila memiliki tantangan di keluarga karena kurang waktu untuk berdiskusi bersama keluarga, Tidak adanya demokrasi di dalam keluarga, sikap individualis, orang tua tidak mendengarkan pendapat anak, Anak tidak mendengarkan nasehat orang tua. Jadi nilai-nilai Pancasila itu sulit dilaksanakan.

D. Negara

Permasalahan yang muncul sekaligus menjadi tantangan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Terdapat delapan masalah utama yang menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, yaitu:

- (1) kesadaran perpajakan,
- (2) korupsi,
- (3) lingkungan hidup,
- (4) disintegrasi bangsa,
- (5) dekadensi moral,
- (6) narkoba,
- (7) penegakan hukum yang adil, dan
- (8) terorisme.

1. Kesadaran Perpajakan

Kesadaran membayar pajak menjadi persoalan penting karena pajak merupakan sumber utama pembiayaan pembangunan, seperti tercatat dalam APBN 2016 di mana 74,6% pendapatan negara berasal dari pajak. Namun, banyak individu maupun badan usaha yang belum sepenuhnya patuh terhadap kewajiban pajak. Banyak yang tidak melaporkan penghasilan dan aset mereka dengan benar, bahkan menyembunyikan kekayaan. Selain itu, banyak warga yang sudah seharusnya membayar pajak tetapi tidak terdaftar sebagai wajib pajak.

2. Korupsi

Korupsi masih menjadi permasalahan besar di Indonesia, baik di tingkat negara maupun masyarakat. Berdasarkan data Transparency International tahun 2015, Indonesia berada di peringkat ke-88 negara paling korup di dunia. Perilaku koruptif ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang ada. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu diajarkan sejak sedini mungkin, dan lebih fokus di kalangan mahasiswa yang merupakan calon pemimpin masa depan.

3. Lingkungan Hidup

Sebagai paru-paru dunia, Indonesia menghadapi berbagai masalah lingkungan, seperti pembakaran hutan illegal, alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan tanpa riset yang jelas, dan polusi akibat limbah pabrik serta kendaraan bermotor. Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan juga masih rendah. sehingga pendidikan Pancasila juga perlu mendorong peningkatan kesadaran ini.

4. Disintegrasi Bangsa

Reformasi membawa dampak positif tetapi juga memunculkan potensi perpecahan, seperti sempitnya pemahaman otonomi daerah oleh beberapa elit politik. Fenomena primordialisme dan konflik sosial sering terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila. Survei Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 89,4% konflik sosial disebabkan oleh hal ini.

5. Dekadensi Moral

Gaya hidup materialistis, pragmatis, dan hedonis semakin mengikis moral masyarakat, terutama generasi muda. Media massa sering kali menampilkan tontonan yang tidak mendidik, seperti kekerasan dan perilaku tidak bermoral. Hal ini berkontribusi pada peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Meningkatkan kontrol sosial dan peran lembaga sensor menjadi tantangan untuk mengatasi masalah ini.

6. Narkoba

Letak geografis Indonesia yang strategis membuatnya rentan menjadi pasar narkoba. Penegakan hukum terhadap bandar narkoba sering dianggap tidak cukup tegas, sehingga kasus narkoba terus meningkat. Data Kepolisian Republik Indonesia tahun 2013 mencatat 32.470 kasus narkoba, naik dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadi ancaman serius bagi generasi muda.

7. Penegakan Hukum yang Berkeadilan

Tujuan reformasi salah satunya adalah meningkatkan kualitas sistem hukum dan penegakan hukum. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada kesadaran hukum masyarakat dan profesionalisme aparat hukum. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam meningkatkan kesadaran hukum generasi muda.

8. Terorisme

Terorisme menjadi salah satu ancaman serius di Indonesia. Meskipun tidak jelas asal usulnya, kelompok teroris sering memanfaatkan agama untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka. Rendahnya pendidikan, himpitan ekonomi, dan pemahaman agama yang kurang menyeluruh sering menjadi faktor yang mempermudah penyebaran paham ekstrem. Agama yang seharusnya mengajarkan kasih sayang justru disalahgunakan menjadi alasan untuk tindakan keji.

Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai Pancasila di era modern sekarang menghadapi berbagai tantangan kompleks namun, dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat, kita dapat menghadapi tantangan tersebut dan mewujudkan cita-cita bangsa.

1. Tingkat Keluarga

Keluarga menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan) dan sila kedua (Kemanusiaan). Implementasi melalui ajaran moral, kebiasaan sehari-hari, dan pendidikan informal seperti bercerita tentang nilai-nilai keadilan dan kasih sayang.

2. Tingkat Sekolah

Sekolah berperan sebagai tempat formal untuk penguatan nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Tantangan: Kurangnya integrasi nilai-nilai ini dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kehidupan sekolah sehari-hari.

3. Tingkat Masyarakat

Di masyarakat, nilai-nilai seperti sila ketiga (Persatuan) dan sila keempat (Demokrasi) diterapkan melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama. Tantangan: Meningkatnya individualisme akibat globalisasi dan lemahnya partisipasi dalam kegiatan sosial.

4. Tingkat Negara

Penerapan nilai-nilai Pancasila di tingkat negara tercermin melalui kebijakan publik, pelayanan pemerintahan, dan penghormatan terhadap hukum, yang mencerminkan sila kelima, yaitu Keadilan Sosial. Namun, tantangan besar seperti korupsi,

penyalahgunaan wewenang, dan ketidakadilan sosial masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi.

Permasalahan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila juga muncul di berbagai tingkatan, baik di sekolah, masyarakat, rumah tangga, maupun di tingkat negara. Kurangnya dukungan, bimbingan, dan teladan yang baik dari lingkungan sekitar menjadi kendala utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah, masyarakat, keluarga, dan negara untuk membiasakan dan menanamkan nilai-nilai tersebut, hasilnya tetap akan terpengaruh jika lingkungan, terutama keluarga, tidak memberikan contoh yang baik.

Sebagai bangsa Indonesia, perlu dilakukan reformasi di berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang maju dan mampu menghadapi tantangan global. Dengan merancang sistem pendidikan yang inovatif, efektif, dan fleksibel, diharapkan generasi penerus mampu berinovasi, beradaptasi, dan berfungsi dengan baik dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat mereka berada.

Sebagai bangsa yang berBhineka Tunggal Ika, menanamkan nilai-nilai Pancasila adalah kunci untuk menjaga keutuhan dan identitas bangsa hingga masa depan. Generasi muda harus mempersiapkan diri agar dapat bersaing di berbagai bidang sambil tetap menjunjung nilai-nilai luhur dan karakter khas bangsa Indonesia. Dengan demikian, bangsa Indonesia dapat terus berkembang tanpa kehilangan jati dirinya.

Saran

1. Untuk Keluarga:

Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam berperilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti adil, jujur, dan menghargai perbedaan.

keluarga". Media sosial majalah Bobo.

2. Untuk Sekolah:

Meningkatkan pembelajaran kontekstual tentang Pancasila, tidak hanya teori, tetapi juga praktik melalui simulasi musyawarah, gotong royong, dan toleransi dalam lingkungan sekolah. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial berbasis Pancasila.

3. Untuk Masyarakat:

Meningkatkan partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dengan efektif dan efisien.

4. Untuk Negara:

Menguatkan penegakan hukum yang berlandaskan keadilan sosial, memperbaiki transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan untuk menciptakan kepercayaan public. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan nasional sebagai panduan moral dalam pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

Amir Israwati. 2022 "Tantangan Nilai-Nilai Pancasila". Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

Eirin Grace. 2023 " contoh tantangan penerapan nilai Pancasila di